

PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN SUKU HATTAM DI KAMPUNG MOKWAM MENYAMBOW

(Exploitation of animals as a traditional drug in the life of the Hattam tribe in the village of Mokwam, Minyambouw)

Simon Sutarno dan Amon A. Rumbino

Jurusan Biologi F MIPA UNIPA Manokwari, Papua Barat

ABSTRACT

This research aim to document traditional knowledge (indigenous knowledge) of the Hattam tribe in exploiting animals as traditional drug, in which the observation was done on the animal type, way of exploiting, and also on other culture and knowledge related to pattern of exploiting animals as drug in the life of the tribe. The result shows that there are 9 animals used as traditional drug in the life of the Hattam tribe in Mokwam village, that is: Rana grisea, Litoria arfakiana, Litoria micromembrana, Litoria angiana, Nyctimystes pulchra, Accipiter sp., Morelia viridis, Micropechis sp., and Sus sp. The animals were used as drugs to cure skin disease (purities), bloated, flatulent stomach, wounds, and in increasing vitality.

Keywords : *Traditional drug, tribe of Hattam, Mokwam Village of Minyambouw.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu negara yang terdiri dari beragam etnik atau suku bangsa memiliki keanekaragaman obat alami yang dimanfaatkan secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alami dari bumi Indonesia. Keanekaragaman tersebut tersebar pada berbagai daerah di seluruh wilayah kepulauan Nusantara.

Papua merupakan suatu provinsi yang dihuni oleh berbagai kelompok etnik. Siljer and Keikkinen *disitasi* Maturbongs, 1999 menuliskan bahwa di Papua terdapat sekitar 733 suku (etnik) asli dan sebanyak 251 bahasa. Sebagian besar dari suku-suku tersebut masih tinggal di daerah pedalaman atau daerah yang masih terisolir. Dalam kehidupannya masyarakat tersebut masih sangat bergantung pada kondisi alam disekitar mereka, termasuk dalam menggunakan obat alami baik dari tumbuhan maupun hewan.

Kampung Mokwam merupakan bagian dari Distrik Minyambouw, suatu daerah pemukiman suku Arfak yang terletak di dalam kawasan cagar Alam Pegunungan Arfak. Umumnya masyarakat di daerah ini masih hidup secara tradisional, dengan menggunakan alam sekitarnya untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya termasuk memanfaatkan obat alami.

Suku Arfak merupakan suatu kelompok suku besar yang di dalamnya terdiri dari beberapa suku yaitu : suku Hattam, suku Sougbh, suku Meyah dan suku Moile. Kelompok suku besar Arfak tersebut mendiami kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak, dan tersebar pada beberapa daerah pemukiman di dalam kawasan Cagar Alam tersebut.

Pengobatan secara alami telah lama dikenal oleh bangsa-bangsa di dunia termasuk di Indonesia. Obat alami yang lebih dikenal sebagai "jamu" oleh masyarakat Indonesia pada umumnya telah memegang peranan penting dalam pengembangan pengobatan di Indonesia dari waktu ke waktu.

Obat alami yang digunakan oleh masyarakat semuanya bersumber dari alam. Bahan-bahan dari alam tersebut dapat berupa komponen-komponen biotik seperti tumbuhan maupun hewan serta komponen abiotik lainnya.

Pengetahuan pemanfaatan obat alami, terutama yang bersumber dari hewan merupakan kekayaan bangsa yang telah diwariskan secara turun temurun

melalui pola kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Penelitian tentang pengobatan secara alami yang menggunakan hewan sebagai bahan bakunya perlu dilakukan terutama pada masyarakat Arfak, sehingga pengetahuan tradisional yang ada tidak hilang, namun sebaliknya dapat dilestarikan guna lebih memperkaya pengetahuan tentang pengobatan alami di Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan dari bulan September – November 2006 dan bertempat di Kampung Mokwam Distrik Minyambouw Kabupaten Manokwari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi struktural.

Data yang dihimpun mencakup jenis yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan, aturan-aturan yang berlaku serta informasi atau pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan hewan sebagai obat alami oleh suku Hattam. Identifikasi jenis yang di manfaatkan. Selain variabel utama,

dihimpun juga data sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian sebagai data penunjang. Data diolah secara tabulasi dan dianalisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh selama di lapangan, suku Hattam yang berdomisili di Kampung Mokwam masih menggunakan beberapa jenis hewan dalam upaya pengobatan terhadap beberapa jenis penyakit yang umumnya mereka derita. Pemanfaatan obat alami yang bersumber dari alam merupakan suatu ciri khas orang asli Papua yang umumnya hidup di pedalaman. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Boelars, 1992, bahwa ketergantungan pola hidup dengan keberadaan hutan disekitarnya merupakan pencerminan dari corak hidup masyarakat pedalaman Irian Jaya yang banyak memanfaatkan sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hewan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional oleh suku Hattam di Kampung Mokwam terdapat 9 jenis yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Hewan Yang dimanfaatkan Oleh Suku Hattam di Kampung Mokwam.

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Umum
1	<i>Rana grisea</i>	Uwam	Katak
2	<i>Litoria arfakiana</i>	Sik	Katak
3	<i>Litoria micromembrana</i>	Sik nemun	Katak
4	<i>Litoria angiana</i>	Bejimkek	Katak
5	<i>Nyctimystes pulchra</i>	Bembaume	Katak
6	<i>Micropechis</i> sp.	Wou tigei	Ular putih
7	<i>Accipiter</i> sp.	Acam	Burung elang
8	<i>Morelia Viridis</i>	Wou maingun	Ular hijau
9	<i>Sus</i> sp.	Naaba	Babi

Sembilan jenis hewan yang terlihat pada Tabel 1 merupakan jenis yang masih dimanfaatkan oleh suku Hattam. Umumnya jenis yang dimanfaatkan banyak di kawasan tersebut, kecuali jenis *Morelia viridis* dan *Micropechis* sp. jarang ditemukan di lokasi penelitian.

Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat

Suku Hattam telah menggunakan hewan-hewan tersebut sebagai obat sakit kulit, luka, perut kembung, bengkak dan sebagai obat kuat (Tabel 2).

Tabel 2. Hewan yang dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional Oleh Suku Hattam di Kampung Mokwam.

Nama Ilmiah	Bagian Yang digunakan	Pemanfaatan
<i>Rana grisea</i>	seluruh bagian tubuh	obat sakit kulit
<i>Litoria arfakiana</i>	seluruh bagian tubuh	obat sakit kulit
<i>Litoria micromembrana</i>	seluruh bagian tubuh	obat sakit kulit
<i>Litoria angiana</i>	seluruh bagian tubuh	obat sakit kulit
<i>Nyctimystes pulchra</i>	seluruh bagian tubuh	obat sakit kulit
<i>Micropechis</i> sp.	Ekor dan lemak	bengkak dan obat kuat
<i>Accipiter</i> sp.	bulu	obat luka
<i>Morelia viridis</i>	kulit	obat sakit kulit
<i>Zus</i> sp.	lemak	perut kembung

Jenis hewan tersebut banyak digunakan sebagai obat sakit kulit. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sakit kulit yang umumnya diderita oleh masyarakat setempat adalah gatal-

gatal. Banyaknya penderita sakit kulit, terutama gatal-gatal pada sebagian tubuh disebabkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan.

Tabel 3. Cara Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional

Nama Ilmiah	Nama Lokal	Cara Penggunaan
<i>Rana grisea</i>	Uwam	Seluruh bagian tubuh diambil, direbus dengan air secukupnya (Biasanya katak yang diambil dalam jumlah lebih dari sepuluh ekor) setelah direbus sampai mendidih kemudian airnya di hangatkan lalu digunakan sebagai air mandi atau untuk menyiram bagian kulit yang gatal.
<i>Litoria arfakiana</i>	Sik	
<i>Litoria micromembrana</i>	Sik nemun	
<i>Litoria angiana</i>	Bejimkek	
<i>Nyctimystes pulchra</i>	Bembaume	
<i>Micropechis</i> sp.	Wou tigei	Bagian ekor dipotong, kemudian dijemur dan disimpan dalam minyak gosok. Jika diperlukan diambil lalu digosokkan pada bagian tubuh yang sakit (bengkak). Selain itu dapat digosokkan pada kaki saat beraktivitas. Selain bagian ekor, lemak yang diambil setelah membelah perut hewan ini disimpan dalam botol dan diletakan di perapian lalu digunakan sebagai obat seperti halnya kegunaan ekor hewan ini.
<i>Accipiter</i> sp.	Acam	Bulu hewan ini diambil kemudian dibakar sampai jadi abu. Setelah didinginkan, abu tersebut ditaburkan pada luka.
<i>Morelia viridis</i>	Wou maingun	Permukaan kulit hewan ini digosok-gosokkan pada bagian tubuh atau kulit yang gatal.
<i>Sus</i> sp.	Naaba	Lemak diambil kemudian disimpan dalam botol dan ditaruh di dekat perapian. Lemak ini digosokkan pada perut jika mengalami kembung.

Pemanfaatan hewan yang dilakukan umumnya tanpa melalui suatu proses yang panjang atau dengan campuran bahan tertentu. Umumnya teknik pemanfaatan disesuaikan dengan kondisi dan dengan cara yang sangat tradisional. Cara: pemanfaatan yang dilakukan dapat dibagi menjadi

dua cara pemanfaatan yaitu : secara langsung dan melalui proses. Selain sebagai obat, semua hewan tersebut dikonsumsi dagingnya sebagai sumber protein, kecuali *Micropechis* sp.

Suku Hattam telah mengetahui dan melakukan pengobatan secara tradisional jauh sebelum

masuknya pengobatan medis. Pengobatan tradisional telah dilakukan turun temurun. Alasan pengobatan tradisional, karena mudah diperoleh dan praktis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan :

- (1) Terdapat 9 jenis hewan yang digunakan sebagai obat dalam kehidupan suku Hattam di Kampung Mokwam
- (2) Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional sudah mulai berkurang bahkan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat karena kehadiran obat medis yang lebih mudah penggunaannya, harganya terjangkau serta efek penyembuhannya dapat dirasakan dalam waktu singkat.
- (3) Suku Hatam belum melakukan tindakan konservasi terhadap jenis hewan yang digunakan sebagai obat.

Perlu dilakukan penyuluhan tentang kesehatan dan sanitasi lingkungan tempat tinggal warga secara teratur sehingga terhindar dari berbagai penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2004. Cacing Tanah Penghalau Penyakit. <http://www.dnet.net.id>. Kamis, 21 April 2005.
- Anonimous, 2005. Artikel Tulang Ikan Hiu. <http://www.geocities.com>. Kamis, 21 April 2005.
- Beehler, B.M., T.K. Pratt dan D.A. Zimmerman. 1986. Burung-burung di Kawasan Papua. Pricenton University Press. New Jersey.
- Boelars, J. 1986. Manusia Irian. Dahulu, Sekarang, Masa Depan. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Craven, I. and Y. de Fretes. 1987. Arfak Mountains Nature Conservation Area Irian Jaya. A World Wildlife Fund Report For The Directorate General of Forest Protection And Nature Conservation Bogor, Indonesia.
- Iyai, D. A. 2002. Sistem Perburuan dan Pemantauan Biawak (*Varanus spp.*) oleh Masyarakat di Desa Yaur Kecamatan Yaur Kabupaten Nabire. Skripsi Mahasiswa Peternakan Faperta Uncen (tidak diterbitkan).
- Maturbongs, R.A. dan M.J. Sadsoeitoeboen. 1999. Keanekaragaman Tumbuhan Penghasil Bahan Pewarna di Provinsi Irian Jaya. Makalah Seminar Keanekaragaman Bahan Pewarna Alami Irian Jaya di Jayapura.
- Susanto Heru, 1999. Budidaya Kodok Unggul. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Bogor.